
KEPEMIMPINAN IMAM DALAM GEREJA SINODAL: DARI OTORITAS MENUJU PERSEKUTUAN PARTISIPATIF

Ambrosius Robertus Ratu^{1*}, Fransiskus Djo²

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*e-mail: ambrosratu9801@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara pastoral transformasi kepemimpinan imam dalam Gereja Katolik dari gaya kepemimpinan pastor-sentris menuju model kepemimpinan yang mampu melibatkan peran semua umat beriman. Gerakan sinodal yang ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus, menempatkan Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama dalam mendengarkan Roh Kudus dan mencari kehendak Allah. Dalam kerangka ini, kepemimpinan imam tidak lagi dipahami sebagai bentuk kontrol atau pengambil keputusan tunggal, melainkan sebagai pelayanan yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan partisipatif. Dengan merujuk pada dokumen-dokumen Gereja seperti *Lumen Gentium*, *Presbyterorum Ordinis*, *Pastores Dabo Vobis*, *Evangelii Gaudium*, serta Kitab Hukum Kanonik, artikel ini menunjukkan bahwa identitas imam sebagai *cooperator ordinis episcoporum* menuntut kemampuan untuk menyatukan umat, membangun ruang *discernment* bersama, serta memberdayakan karisma-karisma umat beriman dalam kehidupan Gereja. Kajian ini menegaskan bahwa dalam Gereja sinodal, imam dipanggil untuk menjadi gembala yang mendengarkan, membangun dialog rohani, dan mengarahkan komunitas kepada misi evangelisasi secara bersama-sama. Dengan demikian, kepemimpinan imam berkembang dari pola sentralistik menuju pola yang meneguhkan partisipasi seluruh umat Allah, sehingga Gereja semakin setia pada prinsip sinodalnya sebagai komunitas persekutuan dan misioner.

Kata kunci: Sinodalitas; Kepemimpinan Imam; Pastor-sentris; Persekutuan; Partisipasi.

Abstract

*This article examines, from a pastoral perspective, the transformation of priestly leadership in the Catholic Church from a pastor-centered model to a form of leadership that actively involves all the faithful. The synodal movement, reaffirmed by Pope Francis, positions the Church as the People of God journeying together in listening to the Holy Spirit and discerning God's will. Within this framework, priestly leadership is no longer understood as a structure of control or a locus of unilateral decision-making, but rather as a ministry characterized by dialogue, collaboration, and participation. Drawing on ecclesial documents such as *Lumen Gentium*, *Presbyterorum Ordinis*, *Pastores Dabo Vobis*, *Evangelii Gaudium*, and the Code of Canon Law, this article argues that the identity of the priest as *cooperator ordinis episcoporum* demands the capacity to unite the faithful, to build spaces for communal discernment, and to empower the charisms of the baptized within the life of the Church. This study affirms that in a synodal Church, priests are called to be shepherds who listen, cultivate spiritual dialogue, and lead the community collaboratively toward its evangelizing mission. Consequently, priestly leadership develops from a centralistic pattern into a form that strengthens the participation of the entire*

People of God, enabling the Church to remain faithful to its synodal nature as a community of communion and mission.

Keywords: *Synodality; Priestly Leadership; Pastor-centered; Communion; Participation.*

PENDAHULUAN

Gereja Katolik Indonesia pada tanggal 3-7 November 2025 mengadakan sidang yang dikenal dengan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI). Tema yang diangkat dalam sidang kali ini adalah “Berjalan Bersama sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja yang Sinodal untuk Perdamaian”. Tema yang diangkat ini tentu lahir dari pergumulan Gereja Indonesia yang terus berjuang untuk menjadi pembawa kabar gembira Kristus di tengah pluralitas Indonesia. Ada tiga kata kunci utama dalam tema ini yakni sinodalitas, misioner, dan perdamaian. Berkaitan dengan tema sinodalitas, keputusan yang menarik yang dihasilkan dalam sidang tersebut adalah: pertama, menumbuhkan budaya mendengarkan, keterlibatan, dan dialog lintas tingkat baik itu paroki, keuskupan, maupun regio. Kedua, Gereja menjadi mitra kritis pemerintah dalam membangun bangsa tanpa kehilangan independensinya (Keuskupan Bogor, 2025).

Dewasa ini, sinodalitas menjadi tema yang menarik dan sentral yang terus digaungkan oleh Gereja universal. Gerakan Gereja Sinodal dibuka pertama kali oleh Paus Fransiskus pada tanggal 10 Oktober 2021, dan akan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun (2021-2023). Dalam homilinya pada perayaan Ekaristi pembukaan sinode, ada dua hal penting yang ditekankan oleh Paus yakni berjalan di jalan yang sama dan berjalan bersama. Paus Fransiskus mengawali homilinya dengan sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik juga pertanyaan yang sangat aktual untuk Gereja dewasa ini:

“Today, as we begin this synodal process, let us begin by asking ourselves – all of us, Pope, bishops, priests, religious and laity – whether we, the Christian community, embody this “style” of God, who travels the paths of history and shares in the life of humanity. Are we prepared for the adventure of this journey? Or are we fearful of the unknown, preferring to take refuge in the usual excuses: “It’s useless” or “We’ve always done it this way?” (Francis, 2021).

Melalui gerakan Gereja Sinodal ini Paus Fransiskus mengajak seluruh warga Gereja untuk memikirkan dan merefleksikan agar gerakan Gereja sinodal dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi Gereja lokal masing-masing (Wibisono & Simanjuntak, 2024).

Konsep Gereja Sinodal sejalan dengan konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* yang mengatakan bahwa umat Allah yang kudus juga mengambil bagian dalam tugas

kenabian Kristus, menyebarkan kesaksian hidup, terutama melalui hidup iman dan kasih serta mempersembahkan pujian kepada Allah (bdk. LG. No. 12). Selain itu dikatakan pula dalam dokumen yang sama bahwa semua kaum awam sebagai komunitas maupun sesuai kemampuan masing-masing harus memelihara dunia dengan buah-buah Rohani (bdk. LG. No. 38). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua umat Katolik yang dibaptis memiliki tugas yang sama sesuai dengan kemampuan dan karismanya untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

Namun dalam perjalanan sejarah Gereja, masih dijumpai pola kepemimpinan model pastor-sentris, di mana hampir seluruh aspek hidup menggereja dipusatkan figur imam atau pastor. Peran umat diabaikan, umat hanya menjalani apa yang sudah diputuskan oleh imam atau pastor. Dalam pola seperti ini, pastor menjadi sumber utama pengambilan keputusan, pusat inisiatif pastoral, pemegang otoritas tertinggi dalam paroki dan menjadi satu-satunya tokoh yang merencanakan, dan memutuskan arah dasar Gereja, secara khusus dalam wilayah pengembalaannya. Pada zaman dulu pola ini mungkin dapat dikatakan sukses dan tampak efektif, khususnya ketika umat masih mengandalkan peran hierarki (Manca, n.d.). Namun dalam perkembangan zaman model pengembalaan pastor-sentris mulai memperlihatkan kelemahannya, di mana ketika Gereja berhadapan dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang menuntut banyak spesialisasi dalam bidangnya masing-masing, terutama dalam zaman modern ini, Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup, partisipatif dan misioner.

Masalah utama dari pendekatan pastor-sentris adalah pola tersebut mudah menghasilkan jarak antara pemimpin Gereja dan umat beriman. Pastor dipandang sebagai pemilik paroki, sementara umat hanya berada pada posisi sebagai penerima pelayanan, dan bukan sebagai subyek yang ambil bagian dalam misi Gereja. Dalam beberapa kasus, model ini menyebabkan menurunnya peran serta umat Allah karena kreativitas pastoral dianggap sah hanya ketika berasal dari imam (Manca, n.d.). Lebih jauh lagi, fokus yang berlebihan pada otoritas tunggal mempersempit ruang dialog, menghambat kerja sama, dan memperkuat budaya diam, di mana umat enggan menyampaikan pandangan, kritik atau aspirasi demi kebaikan bersama.

Krisis klerikalisme yang berulang kali disoroti Paus Fransiskus sesungguhnya berakar pada pola pastor-sentris semacam ini. Klerikalisme mengubah pelayanan menjadi kekuasaan, dan kepemimpinan menjadi dominasi. Di tengah dunia yang semakin kompleks, di mana umat beriman menjadi semakin terdidik, aktif dan kritis, pola pastor-sentris tidak lagi efektif dalam pola pengembalaan malah menghambat perkembangan Gereja. Gereja membutuhkan cara baru untuk memaknai kepemimpinan

iman, bukan sebagai kekuasaan yang terpusat pada figur tunggal, tetapi sebagai pelayanan yang membangun persekutuan, menumbuhkan dialog, serta membuka ruang bagi partisipasi seluruh umat Allah (Jehaut, 2022).

Dalam konteks Gereja sinodal yang terus digaungkan saat ini, secara khusus dalam Gereja Indonesia yang dibahas secara serius oleh para uskup dalam SAGKI tahun 2025, kepemimpinan imam dimaknai sebagai kemampuan untuk memfasilitasi keterlibatan seluruh umat arah dasar pastoral Gereja. Pastor hendaknya tidak lagi berdiri sebagai pusat tunggal yang menentukan segalanya, tetapi hadir sebagai pelayan persekutuan, mendengarkan umat, mendorong partisipasi, dan meneguhkan kurnia Roh yang bekerja pada setiap pribadi orang beriman. Gerakan Gereja Sinodal menuntut model kepemimpinan yang lebih dialogis, kolaboratif, dan misioner, sebuah kepemimpinan yang tidak lagi bermain pada level otoritas, tetapi persekutuan yang saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena itu, pola penggembalaan yang menekankan pastor-sentris sangat relevan dan penting untuk dikaji secara kritis. Sebuah Gereja yang sinodal mengandaikan adanya kepemimpinan dan penggembalaan yang mampu membuka ruang dialog dari struktur yang kaku dan otoritatif menuju kepemimpinan dan penggembalaan yang mampu menjaga persekutuan dan keterbukaan untuk melibatkan semua anggota Gereja. Dengan menggali akar permasalahan pada pola penggembalaan pastor-sentris serta menelusuri model kepemimpinan yang baru dalam bingkai gereja sinodal, artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana peran seorang imam agar dapat mewujudkan Gereja yang sinodal yang memberi penekanan lebih pada persekutuan yang kolaboratif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan teologis-pastoral. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai kepemimpinan imam dalam Gereja sinodal membutuhkan analisis mendalam atas sumber-sumber resmi Gereja, pemikiran teologis, serta penelitian akademik yang telah berkembang mengenai sinodalitas. Data primer penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen Magisterium Gereja, termasuk *Lumen Gentium*, *Presbyterorum Ordinis*, *Pastores Dabo Vobis*, *Evangelii Gaudium*, serta Kitab Hukum Kanonik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan hasil-hasil Sinode Para Uskup tentang Sinodalitas sebagai rujukan aktual mengenai perkembangan paradigma sinodal dalam Gereja.

Data sekunder dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas kepemimpinan imam, sinodalitas, serta dinamika partisipasi umat. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, tema, pola argumentasi, serta perkembangan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan dan mengklasifikasikan sumber; (2) membaca secara kritis untuk menemukan gagasan pokok; (3) melakukan sintesis teologis sehingga membentuk kerangka konseptual tentang kepemimpinan imam dalam Gereja sinodal.

Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan teks-teks Gereja dalam konteks pastoral zaman sekarang, untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip sinodalitas dapat diterapkan dalam kepemimpinan imam di tengah tantangan kontemporer seperti pastor-sentrisme, minimnya partisipasi umat, dan kebutuhan akan dialog dalam komunitas gerejawi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif, integratif, dan relevan mengenai transformasi kepemimpinan imam dari model otoritatif menuju model yang kolaboratif, partisipatif, sebagaimana yang dibutuhkan dalam Gereja sinodal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Katolik pada era kepemimpinan Paus Fransiskus semakin menegaskan bahwa sinodalitas merupakan wajah Gereja yang cocok di tengah kehidupan yang kian kompleks. Sinodalitas bukan sekadar metode administratif atau mekanisme organisasi, melainkan spiritualitas Gereja yang berjalan bersama sebagai umat Allah, saling mendengarkan, membangun dialog, dan bersama-sama melakukan penegasan rohani (*discernment*) dalam terang Roh Kudus. Semangat tersebut dilanjutkan oleh Paus Leo XIV sebagaimana diungkapkannya pada saat pidato perdananya sebagai Paus:

Together, we must look for ways to be a missionary Church, a Church that builds bridges and encourages dialogue, a Church ever open to welcoming, like this Square with its open arms, all those who are in need of our charity, our presence, our readiness to dialogue and our love (Vatican News, 2025).

Secara etimologi sinodalitas berasal dari bahasa Yunani *Syn* yang berarti “dengan” dan *hodos* yang berarti “jalan”. Eklesiologi Gereja Katolik memahami sinodalitas sebagai cara hidup dan cara bertindak Gereja sebagai umat Allah, yakni suatu cara berada bersama yang berakar pada martabat baptisan yang sama, di mana seluruh umat beriman berjalan bersama dalam persatuan, saling mendengarkan, saling meneguhkan, dan secara aktif berpartisipasi dalam proses penegasan Rohani, serta dalam seluruh dinamika hidup Gereja, sehingga hidup persekutuan itu terwujud nyata

dalam keterlibatan bersama dalam misi evangelisasi yang menjadi tugas Gereja untuk mewartakan Injil kepada dunia (Jehaut, 2022).

Di tengah zaman yang sangat kompleks dengan kemajemukan sosial, ketegangan antar kelompok, tantangan etis, dan dunia digital, seperti perkembangan akal imitasi yang secara tidak langsung mendegradasi martabat manusia, sinodalitas menjadi kunci bagi Gereja untuk hidup sebagai komunitas yang dinamis, inklusif, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Dengan sinodalitas, Gereja menegaskan bahwa seluruh umat, bukan hanya hierarki, berpartisipasi aktif: melalui dialog bersama dan *discernment* rohani, Gereja dapat mendengarkan suara umat dan Roh Kudus secara komunal yakni secara partisipatif dan berpusat pada Kristus (Bertholomeus et al., n.d.). Selain itu, sinodalitas juga membuka jalan bagi diakonia Gereja dalam menyatukan kemajemukan di Indonesia, karena struktur sinodal mendorong partisipasi umat dalam pelayanan sosial dan solidaritas lintas budaya dan suku (Raimundus Awur et al., 2024). Lebih jauh lagi, dalam konteks lokal, menekankan bahwa Gereja sinodal hadir sebagai sakramen keselamatan universal, melalui sinodalitas, Gereja dapat menjadi tanda hidup keselamatan Allah yang aktif merespon tantangan zaman dan menjangkau semua lapisan masyarakat (Yogi et al., n.d.). Dengan demikian, sinodalitas bukan sekadar ideal struktural, tetapi menjadi cara hidup rohani dan misi Gereja yang esensial agar Gereja tetap relevan, responsif, dan misioner di era modern.

Dalam Gereja Katolik, gerakan sinodalitas tidak berdiri di luar struktur hierarkis, melainkan berakar pada tugas dan martabat para uskup sebagai penerus para rasul. Para uskup dapat dikatakan sebagai subjek utama sinodalitas, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengajaran, dan penggembalaan Gereja, baik dalam Gereja universal maupun Gereja partikular. Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa uskup diosesan memiliki segala kuasa berdasar jabatan, sendiri dan langsung yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas pastoralnya dalam Gerejanya (KHK kan. 381 §1), termasuk di dalamnya membangun Gereja sinodal, sehingga ia menjadi pemegang utama proses sinodal di tingkat keuskupan. Namun, tugas sinodalitas ini tidak dijalankan secara individual, tetapi dalam persekutuan hierarkis dengan para imam sebagai rekan sekerja (kan. 375 §2; 495 §1), Dokumen *Lumen Gentium* menegaskan bahwa para imam menjalankan pelayanan Kristus sebagai Kepala dalam persekutuan dengan uskup mereka, dan menaati uskup mereka sebagai Bapa dan taat padanya dengan penuh hormat (bdk. LG No. 28). Sehingga setiap pelaksanaan sinodalitas keuskupan seperti pertemuan pastoral, dewan iman, atau proses *discernment* pastoral merupakan partisipasi nyata para imam dalam tugas uskup

Para imam dalam Gereja Katolik di zaman modern ini dipanggil bukan sebagai pemimpin otoriter, tetapi sebagai pelayan yang menumbuhkan sinodalitas konkret dalam komunitas, dengan gaya penggembalaan yang mendengarkan, mendampingi, dan berbagi tanggung jawab. Menurut *Dekret Presbyterorum Ordinis* dari Konsili Vatikan II, imam dipanggil menjadi pelayan bagi sesama dan bukan hidup untuk dirinya sendiri, sebagaimana telah menerima rahmat, para imampun diminta untuk melayani dengan rahmat yang sama pula. Selain itu, juga mencakup tugas pembentukan komunitas kristiani yang sejati (bdk. PO, no. 6). Hal ini menunjukkan bahwa imam tidak hanya mengatur, tetapi juga menciptakan ruang agar umat dapat memberi masukan dan terlibat dalam misi Gereja. Karena imam bersama uskup membentuk satu presbiterium, mereka menjadi jembatan struktural antara hierarki dan umat serta sebagai perpanjangan tangan uskup dalam proses penggembalaan dan pembuatan keputusan pastoral, khususnya melalui kebijakan bersama.

Lebih jauh, bukti dari sinodalitas imam ini juga telah ditegaskan dalam *Final Document* Sinode baru-baru ini (2024), di mana imam dipanggil untuk hidup dalam semangat kedekatan, menjadi terbuka untuk mendengarkan semua, dan membuka diri terhadap gaya sinodal. Mereka berkolaborasi dengan uskup dalam mendayagunakan karisma-karisma umat beriman, menemani dan menuntun Gereja lokal dengan perhatian khusus terhadap persatuan. Paradigma ini menuntut imam untuk lebih hadir dan empatik (“pastoral kehadiran”), bukan hanya sebagai otoritas sakral, tetapi sebagai rekan perjalanan bersama umat (Fransiskus, 2013).

Dalam konteks formasi imam, penelitian teologis juga mendukung pergeseran ini. Sanjit Kumar Kujur dalam artikelnya *Synodality: A New Paradigm for Priestly Formation Today* menegaskan bahwa formasi imam harus berfokus pada pendekatan bersama (*journeying together*), di mana formator berbicara lebih sedikit dan mendengarkan formasi calon imam lebih banyak, agar mereka terbiasa dengan gaya sinodal, dialogis, dan rohani yang sesuai dengan semangat Gereja sinodal (Kumar Kujur, n.d.).

Dengan demikian, imam masa kini seharusnya bukan figur penuh kontrol, melainkan seorang pelayan yang meneladan gaya Kristus Sang Gembala Baik, yakni sosok yang menghargai partisipasi umat, memfasilitasi dialog rohani, dan membangun bersama umat misi Gereja dalam semangat sinodalitas. Identitas imam sebagai gembala bukanlah kekuasaan yang bersifat dominatif, tetapi sebuah pelayanan kasih yang mengangkat, mengarahkan, dan memungkinkan seluruh umat Allah mengambil bagian dalam kehidupan Gereja. *Presbyterorum Ordinis* menegaskan bahwa para imam

hendaknya menggembalakan umat bukan sebagai penguasa atas mereka, tetapi sebagai teladan (PO, no. 6), sekaligus mengajak umat beriman untuk terlibat dalam tugas Gereja melalui kerja sama dan dialog yang berkelanjutan. Pandangan ini diperdalam oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis*, ketika ia menekankan bahwa imam dipanggil untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang matang, penuh tanggung jawab, dan mampu bekerja sama sehingga imam bukan berdiri di atas umat, melainkan di tengah mereka sebagai saudara dan pemersatu (PDV, no. 43). Imam juga dipanggil untuk menjadi orang yang mengenal hati manusia, yang mampu mendengarkan, memahami, dan menuntun umat kepada kebebasan rohani melalui proses discernment bersama (PDV, no. 18), sebuah kapasitas yang sangat esensial dalam Gereja sinodal.

Lebih jauh, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja sinodal membutuhkan imam yang dekat dengan umat, yang mendengarkan sebelum berbicara, dan yang mampu membuka ruang dialog, partisipasi, dan kerjasama pastoral demi mewujudkan Gereja yang berjalan bersama. Dalam visi ini, seorang imam bukan lagi model pastor-sentris yang menguasai semua keputusan pastoral, melainkan seorang *animator communitatis*, pembangun persekutuan yang mempromosikan aneka karisma dalam umat serta memfasilitasi proses pengambilan keputusan secara sinodal. Demikianlah seorang gembala Gereja hendaknya seseorang yang berjalan di depan untuk menuntun, di tengah untuk mendengarkan, dan di belakang untuk memberi dorongan, sehingga seluruh umat dapat bergerak bersama sebagai tubuh Kristus yang hidup. Dengan demikian, gaya kepemimpinan imam pada era ini adalah gaya kepemimpinan dialogis dan partisipatif, yang tidak mendominasi tetapi membuka jalan bagi perjumpaan, discernment, dan pertumbuhan bersama demi misi Gereja.

Di tengah perkembangan Gereja pada era kontemporer, seorang imam tidak lagi dipahami sebagai figur yang memegang seluruh kendali pastoral secara sentralistik sebuah model penggembalaan kuno yang sering berorientasi pada dominasi dan pastor-sentris melainkan pola penggembalaan di mana sang pemimpin berjalan bersama umatnya. Gereja sinodal menuntut imam untuk menjadi pribadi yang menghargai partisipasi umat, membuka ruang dialog dan keterlibatan kolektif, serta memfasilitasi *discernment* rohani yang mengarah pada pemurnian dan penguatan kehidupan iman komunitas. Konsili Vatikan II melalui *Presbyterorum Ordinis* menegaskan bahwa tugas imam bukanlah memerintah secara otoriter, melainkan menggembalakan bukan sebagai penguasa atas umat, tetapi sebagai teladan bagi kawanan dan sebagai pelayan Sabda yang mengenal serta mendampingi dinamika konkret kehidupan umat (bdk. PO, no. 15). Pandangan ini ditegaskan kembali dalam *Lumen Gentium*, yang menyatakan bahwa

imam dalam tingkatannya sendiri mengambil bagian dalam imamat Kristus sebagai rekan sekerja para Uskup, yang berarti bahwa segala bentuk pelayanan imam harus mengalir dari spiritualitas persekutuan, bukan dominasi individu (bdk. LG, no. 28).

Dalam dokumen formasi imam *Pastores Dabo Vobis*, Paus Yohanes Paulus II secara mendalam menegaskan bahwa imam harus memiliki kepribadian manusiawi yang matang, penuh tanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Imam dipanggil untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang dialogis, kolaboratif, dan terbuka, sehingga ia dapat membangun persekutuan dan memajukan kehidupan jemaat sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang integral. Dokumen ini secara eksplisit menyatakan bahwa formasi imam harus diarahkan agar imam mampu memimpin komunitas bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan kekuatan moral dan kesaksian hidup, serta melalui kemampuan untuk mendengarkan, mengakomodasi perbedaan, dan melakukan discernment bersama demi kebaikan Gereja lokal (bdk. PDV, no. 43-44). Dengan demikian, *Pastores Dabo Vobis* memperlihatkan bahwa kepemimpinan imam yang autentik tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas sinodalitas yang menempatkan komunitas sebagai subjek bersama dalam misi Gereja.

Semangat ini ditegaskan dan diperdalam dalam proses Sinode Para Uskup tentang Sinodalitas (2021–2024). Paus Fransiskus berulang kali mengingatkan bahwa seorang imam harus menjadi pribadi yang berada dekat dengan Allah, dekat dengan uskupnya, dekat dengan para imam lain, dan dekat dengan umat Allah, dan kedekatan ini membutuhkan kerendahan hati, kemampuan mendengarkan, dan kesediaan untuk berjalan bersama. Para imam dipanggil menjadi *animators of communion* bukan pusat segalanya, tetapi fasilitator yang memungkinkan umat menemukan peran mereka dalam tubuh Gereja. Dengan demikian, gaya kepemimpinan imam dalam Gereja sinodal tidak bertumpu pada kekuasaan struktural, melainkan pada kemampuan mendengarkan secara rohani, berempati, menjadi jembatan dialog, dan menghidupi spiritualitas kehadiran.

Dalam terang pergeseran paradigma ini, imam juga harus mengembangkan spiritualitas kerjasama, menghindari kecenderungan untuk bekerja sendiri atau mengambil alih seluruh tanggung jawab pastoral. *Presbyterorum Ordinis* no. 7 menegaskan bahwa imam harus melibatkan kaum beriman dalam karya pastoral Gereja, suatu prinsip yang kini menjadi landasan teologis-pastoral bagi Gereja sinodal. Ketika imam memberi ruang bagi umat untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pastoral, ia sedang memperlihatkan wajah Gereja yang sesuai dengan hakikatnya sebagai umat Allah yang berjalan bersama. Dengan demikian, imam

bukan hanya pelaksana kebijakan hierarkis, tetapi pemimpin rohani yang memampukan orang lain melayani.

Dengan demikian kepemimpinan imam dalam Gereja masa kini harus meninggalkan paradigma pastor-sentris yang tidak lagi sesuai dengan Gereja sebagai persekutuan. Imam dipanggil untuk membangun sinodalitas melalui dialog, kolaborasi, dan *discernment* rohani bersama umat, menjadi pelayan kesatuan, bukan pengendali, penggembala yang memampukan, bukan mendominasi, dan rekan perjalanan, bukan pemimpin yang berjalan sendiri. Inilah wajah imam yang diharapkan Gereja sinodal pemimpin dalam pelayanan kasih yang membangun komunitas sebagai tubuh Kristus yang hidup.

KESIMPULAN

Sinodalitas merupakan cara hidup Gereja yang berakar pada cirinya sebagai umat Allah yang berjalan bersama menuju kepenuhan Kerajaan Allah. Dalam tradisi Gereja Katolik, tugas memelihara dan mengarahkan proses sinodal ini pertama-tama merupakan tanggung jawab para uskup sebagai penerus para rasul. Mereka memiliki perutusan untuk menafsirkan suara Roh Kudus yang diungkapkan dalam kehidupan umat, mengikat dan melepaskan, serta memimpin Gereja lokal dalam kesatuan dengan Gereja universal. Namun tugas ini tidak pernah dijalankan secara tunggal, melainkan senantiasa bersama para imam sebagai para pembantu dan rekan uskup.

Dalam konteks Gereja masa kini, para imam dipanggil untuk mempraktikkan bentuk kepemimpinan yang bercorak sinodal bukan model kontrol atau pastor-sentris, tetapi model persekutuan, dialog, dan keterlibatan. Maka seorang imam tidak dapat memimpin umat tanpa terlebih dahulu mendengarkan mereka, menghargai pengalaman iman mereka, dan mengajak mereka bersama-sama membedakan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian, kepemimpinan iman masa kini adalah kepemimpinan gembala yang menyatukan, mendengarkan, mengarahkan, dan berjalan bersama. Dalam semangat sinodalitas, imam bukan lagi figur dominasi atau pusat keputusan yang tertutup, tetapi pelayan persekutuan yang menghidupkan dinamika Roh di tengah umat Allah. Melalui kesetiaan pada perutusan uskup, keterbukaan pada suara Roh, penghargaan akan partisipasi umat, dan komitmen pada dialog rohani, para imam turut membangun Gereja yang semakin partisipatif, misioner, dan setia pada identitasnya sebagai komunitas yang berjalan bersama menuju kepenuhan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Awur, Raimundus, dkk. (2024). Sinodalitas dan Diakonia Gereja Katolik dalam Menyatukan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2(4). <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.770>.
- Francis. (2023, Oktober 4). Opening of the works of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops for a Synodal Church: Communion, participation and mission: Address of His Holiness Pope Francis. The Holy See. Diakses 10 November 2025, dari https://www-vatican.va.translate.goog/content/francesco/en/speeches/2023/october/documents/20231004-apertura-sinodo.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Jehaut, Rikardus. (2022). Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia. *Ledalero*, 21(1). <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.284.105-120>.
- Keuskupan Bogor. (2025, 12 November). Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2025. Diakses 10 November 2025, dari <https://keuskupanbogor.org/2025/11/12/hasil-sidang-agung-gereja-katolik-indonesia-2025/>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- (1993). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- (1993). *Presbyterorum Ordinis: Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kujur, Sanjit Kumar. (2023). Synodality: A New Paradigm for Priestly Formation Today. *Vinayasadhana: Dharmaram Journal of psycho-Spiritual Formation* XIV(1). <https://dvmjournals.in/index.php/vs/article/view/4008/3439>.
- Manca, S. (2020). Kepemimpinan pastoral bercorak pastor-sentris dalam perspektif teologi. *Alternatif*, X(1).
- Ngita, Bertholomeus N.A.P. (2024). Sinodalitas Gereja yang Partisipatif dan Berpusat pada Kristus. *Seminar Filsafat Teologi*, 2(1). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/index/search/authors/view?givenName=Bertholomeus%20N.A.P.%20&familyName=Ngita&affiliation=Fakultas%20Filsafat%20C%20Universitas%20Katolik%20Santo%20Thomas%20C%20Medan&country=ID&authorName=Ngita%20C%20Bertholomeus%20N.A.P.%20>

- Sinurat, Yogi Hamonangan & Robertus Septiandry. (2023). Eksistensi Gereja Sinodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal. *Rajawali* 21(1).
- Synod of Bishops. (2023). Synthesis report: A synodal church in mission. The Holy See. Vatican News. (2025, 8 Mei). Pope Leo XIV: 'Peace be with all of you'. Diakses tanggal 12 November 2025 dari <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-05/pope-leo-xvi-peace-be-with-you-first-words.html>.
- Wibisono, C. F., & Simanjuntak, N. D. (2024). Gereja diaspora: Model gerakan sinodal bagi Gereja Katolik Indonesia pada masa kini. In *Veritate Lux*, 7(1).
- Yohanes Paulus II. (1993). *Pastores dabo vobis: Seruan Apostolik Pascasinodal tentang Pembinaan Para Imam dalam Keadaan Zaman Sekarang*. Konferensi Waligereja Indonesia.